

**REPRESENTASI PEREMPUAN INDONESIA ERA 70-AN DALAM SAMPUL
MAJALAH FEMINA
Analisis Semiotik Tentang Sampul Majalah Femina edisi Perdana 18 September 1972**

Nadia Muty Ismalia, Kharisma Nasionalita
Prodi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
nadiamismalia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna semiotik tentang “Representasi Perempuan Indonesia era 70-an dalam sampul majalah Femina (Analisis Semiotik dalam Sampul Majalah Femina edisi perdana 18 September 1972)” yang menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitos menurut Roland Barthes dilihat dari Simbol (Properti, Ekspresi dan Gestur), Tipografi dan Warna. Teori yang digunakan adalah dengan menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes dengan tahap signifikasi. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan paradigma kritis. Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui tahap pemaknaan bertingkat Roland Barthes yakni denotatif, konotatif, dan mitos pada sampul majalah Femina, terrepresentasi perempuan Indonesia era 70-an. Perempuan Indonesia di era 70-an terrepresentasi sebagai perempuan yang memiliki peranan ganda, dan tanggungjawab di berbagai bidang tak hanya di ranah internal namun juga eksternal walaupun di saat yang bersamaan perempuan Indonesia juga “dikelola” oleh organisasi-organisasi perempuan yang mengatasnamakan perempuan.

Kata Kunci: Representasi, Perempuan Indonesia, Sampul Majalah, Semiotika, Roland Barthes

ABSTRACT

This study aims to determine the Semiotic meaning about “The Representation of Indonesian Women in the 70s through Femina Magazine’s Cover (Semiotic Analysis of Femina Magazine Cover’s first edition, September 18th 1972)” that analyzes the denotative, connotative and myth meanings according to Roland Barthes through symbols (Properties, Expressions, and Gestures), Typography, and Colors. The theories that analyzer used are Roland Barthes’ Semiotics theory with signification steps. The method that is used is a qualitative method with critic as its paradigm. The result of this research shows from the determination meanings through Roland Barthes’ denotative, connotative, and myth meanings on Femina’s first edition cover magazine, Indonesian Women in the 70s are represented as women who had multijobs, and responsibilities in multiple fields, not only internal fields but also external fields which at the same time Indonesian Women in the 70s are “maintained” by Women’s organizations running in the name of women.

Keywords: Representation, Indonesian Women, Magazine Cover, Semiotics, Roland Barthes

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini sudah banyak sekali perempuan yang menduduki badan

kepemerintahan atau eksekutif yang namanya melambung tinggi, seperti Sri Mulyani, Susi Pudjiastuti, Nara Masista Rakhmatia dan masih banyak lagi. Kebangkitan kepemimpinan perempuan juga sudah mulai

disadari muncul pada masa Orde Baru yaitu di Era 70-an. Pada masa Orde Baru, kebangkitan kepemimpinan perempuan secara tidak disadari juga turut dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik masyarakatnya. Suatu cerminan bahwa Negara pada kala itu secara sadar menerapkan nilai-nilai patriarkat. Statuslah yang dijadikan kiblat dan “penghormatan” diberikan kepada perempuan yang mendapat jabatan dalam organisasi karena posisinya sebagai istri, bukan karena prestasinya sendiri. Perempuan pada kala itu juga diberikan kegiatan-kegiatan yang seolah-olah memberi mereka arti penting dan “status”, namun dalam kenyataannya hal ini bukannya memperkuat dan meningkatkan kemampuan perempuan melainkan membebani mereka. Kebijakan-kebijakan dan program-program Negara yang berasal dari suatu ideologi Negara ini justru membuat mereka tak berdaya di antaranya, program yang difokuskan pada peran perempuan sebagai ibu dan istri yang memiliki tujuan untuk mengontrol, membatasi dan mengorganisir posisi perempuan di dalam Negara.

Pada hasil penelitian Suryakusuma (2011) dijelaskan bahwa hal ini merupakan dampak yang berpengaruh kepada perempuan Indonesia melalui praktek ideologi State Ibuism atau Ibuisme Negara di masa Orde Baru. Di Negara Orde Baru Indonesia, nampaknya pemerintah menemukan bahwa cara yang paling baik untuk membendung dan memanipulasi kekuatan kaum perempuan – baik secara sosial, politik dan ekonomi – adalah dengan mendefinisikan mereka dalam

kategori utama sebagai “isteri”. Hal ini telah menciptakan budaya “ikut suami”, yang tertuang dalam organisasi isteri pegawai negeri sipil, yaitu Dharma Wanita. (Suryakusuma, 2011:10)

Di saat yang bersamaan pada era 70-an, Era 70-an memiliki gaya rileks yang susah digambarkan. Pada hasil penelitian Fakultas Teknik Perencanaan dan Desain, Universitas Mercubuana (2015), ada napas pemberontakan, tapi juga esensi ekspresi hidup yang begitu total, ceria, dan cuek pada mode pakaian di Indonesia di era 70-an. Pengaruh musik rock memberikan aksentuasi yang kuat pada fashion pada era ini. Adanya pemberontakan oleh kaum muda di akhir 60an yang menuntut adanya perubahan sosial dan politik di Amerika Barat, mempengaruhi gaya berpakaian di era ini dan salah satunya mempengaruhi dunia mode Indonesia. Mereka tergabung dalam satu kelompok bernama ‘Hippies’ atau *Flower Children*. Karena itulah gaya berbusana yang populer di era ini didominasi oleh celana bell bottom, kemeja pas badan dengan kerah super lebar. Siluet untuk busana perempuan sendiri masih banyak mengolah gaya mini serta potongan longgar. Dunia fashion juga semakin diminati oleh perempuan Indonesia apalagi pada tahun 70an mode di Indonesia terlihat semakin berwarna seperti kuning, biru, dan merah. Banyaknya kehadiran perancang baru membuat nuansa warna yang sudah ada terlihat semakin kuat dan menarik. Upaya dan kerja keras dari para desainer muda didukung oleh terbitnya majalah wanita "Femina", majalah perempuan

baru yang dimulai penerbitan pada tahun 1972, yang banyak memberikan perhatian serius terhadap dunia mode dengan menghadirkan berita trend fashion dunia, sehingga memberikan spektrum yang lebih luas untuk fashion nasional di era ini. (http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/n!@file_skripsi/files207639826573.pdf) diakses tanggal 3 Agustus 2016 pukul 15:31 WIB).

Sebagai salah satu bagian dari media cetak, majalah memiliki karakter tersendiri yang mampu menarik perhatian pembaca. “Majalah adalah sekumpulan artikel atau kisah yang diterbitkan teratur secara berkala” (Danesi, 2010:89). Gaya bahasanya yang ringan, kertas glossy dan tata layout yang full colour, serta topik-topik menarik yang tersaji di dalamnya membuat banyak perempuan usia remaja dan dewasa menyukai media ini. Banyaknya jenis majalah perempuan di Indonesia, membuktikan bahwa majalah perempuan dapat diterima dengan baik oleh khalayak. Femina Group menerbitkan 12 jenis majalah perempuan diantaranya; “Femina, Gadis, Ayah Bunda, Dewi, Fit, Cita Cinta, Pesona, Seventeen, Reader Digest, Parenting, Estetika, Cleo,” (www.femina.co.id diakses pada 2 Agustus 2016 pukul 18:20 WIB).

Femina diterbitkan sebagai majalah untuk perempuan bertujuan untuk mengakomodasi seluruh aspirasi kaum perempuan Indonesia agar mampu mengoptimalkan segala potensinya tanpa kehilangan jati dirinya sebagai perempuan. Banyak perempuan yang membeli majalah bukan semata-mata untuk dibaca melainkan

untuk dimiliki sehingga fungsi majalah melebihi bacaan biasa. Femina sebagai media mampu membentuk persepsi, pola pikir, dan sikap perempuan pembacanya. Diawali oleh Bapak Sofjan Alisjahbana dengan istrinya Pia Alisjahbana, pada tanggal 18 September 1972, mereka menerbitkan majalah Femina perdananya, dengan jumlah 20.000 eksemplar, tebal 44 halaman dimana sampul dan 16 halaman berwarna ini dijual dengan harga Rp.125,00. Dengan rubrik-rubrik yang menarik minat pembaca perempuan Indonesia, Femina mampu memikat hati para pembaca perempuan dan kemudian membelinya. Tanpa adanya iklan yang terpampang di dalam isi majalah, majalah ini mampu terjual habis.

Penulis memilih sampul majalah Femina edisi perdana adalah karena konsep *styling* daripada model dari sampul tersebut yang unik, menarik, dan mencolok sebagai majalah keluaran pertama pada awal tahun 70-an yang *nyentrik*. Selain itu, konsep tema pemotretan menyindir pemerintahan pada masa Orde Baru yang dirasa sangat ‘berani’. Tidak hanya itu, penggunaan simbol keagamaan juga turut menjadi konsep pemotretan sampul majalah femina edisi pertama ini. Secara visual, majalah Femina lebih menggunakan konsep berwarna, unik, berani, dalam, dan memiliki unsur tersirat.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan semiotika Roland Barthes yang akan mendeskripsikan tentang bagaimana sampul majalah Femina edisi perdana merepresentasikan perempuan Indonesia era 70-an dalam tahap pemaknaan bertingkat,

denotatif, konotatif dan mitos. Dalam penelitian ini, penulis akan mengungkap makna-makna budaya kehidupan perempuan Indonesia era 70-an yang direpresentasikan dari sampul majalah Femina edisi pertama, 18 September 1972.

2. DASAR TEORI

2.1 Representasi

Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media (terutama media massa) terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film. Dalam representasi terdapat tiga hal penting yaitu *signifier* (penanda), *signified* (petanda) dan *mental concept* atau *mental representation* yang terbagung dalam sistem representasi.

Menurut Stuart Hall (1997:15), representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh makna, atau merepresentasikan sesuatu yang penuh makna kepada orang lain. Representasi adalah bagian penting dalam proses produksi dan pertukaran makna di antara masyarakat dalam sebuah budaya yang melibatkan penggunaan bahasa, simbol dan tanda. Menurut Hall ada dua system representasi. Yang pertama adalah apa yang disebut dengan *mental representation*, yaitu “*Meaning depends on the system of concept and images formed in our thoughts which can stand for or ‘represent’ the*

world, enabling us to refer the things both inside and outside our heads.” – Makna tergantung pada sistem konsep dan gambar yang terbentuk di pikiran kita yang dapat mewakili dunia dan memungkinkan kita untuk mengarahkan kita baik ke arah luar dan dalam kepala kita. (Hall, 1997:16)

Terdapat dua proses representasi yakni representasi mental dan representasi bahasa, yaitu:

a. Representasi mental

Representasi mental adalah proses dimana semua objek, orang dan peristiwa terhubung dengan konsep yang ada dalam pikiran kita. Tanpa hal ini tidak mungkin kita menginterpretasikan dunia dengan penuh makna. Makna bergantung pada sistem konsep dan gambaran yang terbentuk dalam pikiran kita yang mewakili dunia, memungkinkan kita untuk menunjuk kepada sesuatu baik di dalam maupun di luar pikiran kita.

b. Representasi Bahasa

Ungkapan umum yang kita gunakan untuk kata-kata, suara atau gambar yang membawa makna disebut “tanda”. Tanda menyempurnakan sistem makna itu sendiri.

2.2 Praktik State Ibuisme / Ibuisme Negara di Indonesia

Baik di negara maju maupun di negara berkembang – khususnya Indonesia, perempuan dianggap sebagai warga negara kelas dua, yang selalu mengalami kesulitan

untuk dapat menikmati hak yang dimilikinya, terutama pada era 70-an yakni Orde Baru.

Dalam usaha memperkuat politik gender tersebut, pemerintah Orde Baru merevitalisasi dan mengelompokkan organisasi-organisasi perempuan yang berafiliasi dengan departemen pemerintah pada tahun 1974. Organisasi-organisasi ini membantu pemerintah dalam menyebarkan ideologi gender. Pengelompokan pertama adalah Dharma Wanita sebagai organisasi yang menghimpun para istri pegawai negeri. Untuk para istri yang suaminya bekerja sebagai ABRI dan di kepolisian dikelompokkan di bawah organisasi kelompok kedua yang disebut Dharma Pertiwi. Pengelompokan ketiga adalah organisasi perempuan yang diberi nama Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), yaitu perempuan Indonesia baik yang ada di perkotaan maupun di pedesaan yang tidak termasuk dalam kelompok pertama dan kedua. Namun sering terjadi para istri yang sudah termasuk kelompok pertama dan kedua juga menjadi anggota kelompok ketiga terutama para istri pegawai negeri, ABRI dan kepolisian yang tinggal di daerah pedesaan. Melalui ketiga organisasi inilah rejim Orba mengontrol perempuan Indonesia di seluruh lapisan masyarakat dan menempatkan perempuan Indonesia dalam posisi sebagai subornat laki-laki (http://www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/i_nyoman_sukiada.pdf diakses pada 2 November 2016 pukul 20:02).

Istilah Dalam ibuisme Negara, perempuan harus melayani suami, anak-anak, keluarga,

masyarakat, dan Negara; dalam pengiburumahtanggaan wanita diharuskan memberikan tenaga kerjanya secara cuma-cuma, tanpa mengharapkan prestise atau kekuasaan apapun. Ibuisme Negara memiliki efek mendomestikasi wanita Indonesia sehingga wanita dijinakkan dalam proses akumulasi, disegregasikan dalam proses pembangunan, dan didepolitisasikan, seperti halnya seluruh masyarakat, melalui konsep “massa mengambang”. Seluruh proses domestikasi ini jelas bukan demi kemajuan kaum wanita, tetapi demi “ketertiban”, “pembinaan” dan “Stabilitas” Negara (Suryakusuma, 2011:111).

Secara ringkas, ideologi “Ibuisme” adalah pada saat dimana kaum perempuan tidak bisa eksis terhadap dirinya sendiri, tetapi selalu berada dalam hubungannya dengan sesuatu (keluarga, komunitas, Negara) atau seseorang (anak, suami, bapak) yang lain (Suryakusuma, 2011:3). Berdasarkan dengan kondisi perempuan sosial dan politik yang dialami oleh perempuan Indonesia era 70-an, perempuan Indonesia pada saat itu juga turut mengalami praktik State Ibuisme atau Ibuisme Negara yang terjadi di awal rezim Orde Baru tepatnya di awal tahun 70-an.

2.3 Semiotika Roland Barthes

Nama Roland Barthes sudah tidak asing lagi terkait dengan kajian semiotika. Teori Semiotika ala Roland Barthes diinspirasi dari penelitian milik Saussure sebelumnya dengan istilah signifier dan signified, maka

dalam konsep Barthes, dikenal pula istilah denotasi, konotasi dan mitos.

Pada buku Sobur (2009), menjelaskan bahwa menurut Barthes signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal (2009:128). Sedangkan konotasi adalah sistem signifikasi tahap kedua. Walaupun merupakan sidat asli tanda, konotasi memerlukan peran pembaca (the reader) agar dapat berfungsi. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi (Sobur, 2009:128).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok (Moloeng, 2012). Agar lebih mendalami penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Para peneliti kritis berpendapat bahwa makna dari sebuah pengalaman atau observasi tidaklah jelas dengan sendirinya. Dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan triangulasi teori untuk mempertajam analisis yang dilakukan peneliti dan teori yang digunakan oleh peneliti antara lain adalah teori Semiotika Roland Barthes, Representasi, teori sekunder Ibuisme Negara atau State Iuism dan tentu saja konsep-konsep pendukung lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

A. Denotasi

Pada sampul terlihat seorang perempuan yang sudah berkeluarga memiliki sepuluh buah tangan – lima di kiri dan lima di kanan, dengan postur tubuh berdiri tegak mengenakan gaun panjang berwarna kuning tua. Rambut perempuan tersebut disisir secara rapi mengarah ke belakang ditambah ekspresi yang datar. Selain itu kesepuluh tangan perempuan tersebut masing-masing memegang berbagai macam benda mulai dari bidang rumah tangga hingga karir di antaranya mesin tik, papan penggilas, teflon dengan telur, buku, cermin, celengan tanah liat, piring, bentuk hati, setrika hingga gunting dan benang wol berwarna merah. Seorang anak juga terlihat duduk persis di hadapan perempuan dewasa tersebut dengan alis yang mengkerut menghadap ke depan, lalu mengenakan pakaian terusan putih-merah. Sampul tersebut memiliki latar berwarna hitam dengan tipografi merek majalah Femina bertuliskan ‘femina’ yang berwarna kuning.

B. Konotasi

Dengan makna-makna denotasi tersebut, dapat dikonotasikan bahwa sampul majalah Femina

edisi perdana ini mengkonotasikan perempuan Indonesia era 70-an sebagai seorang perempuan yang berani, dan kuat walaupun mereka dipandang lemah. Komunikasi non-verbal menjelaskan bahwa perempuan dan anak pada sampul merasakan ketidaksenangan terhadap suatu kondisi di era tersebut. Namun, apabila dilihat dari jumlah tangan yang dimiliki oleh perempuan dewasa tersebut dapat dilihat bagaimana perempuan Indonesia di era 70-an dikonotasikan sebagai seorang Dewi layaknya Dewi Durga di agama Hindu dan kesepuluh barang yang diemban oleh perempuan tersebut merepresentasikan beban-beban yang ditanggung. Sedangkan anak perempuan yang ada di depan perempuan dewasa tersebut, dengan ekspresi, postur dan pakaian merepresentasikan keadaan budaya yang tegang khususnya untuk perempuan Indonesia era 70-an. Kesedihan, amarah dan kekecewaan diwakili oleh anak perempuan tersebut. Kemudian latar yang berwarna hitam merepresentasikan suatu kekuatan, dan memiliki makna kesedihan (Wibowo, 2013).

C. Mitos

Merujuk pada hasil interpretasi data yang dilakukan peneliti dengan teori sistem pemaknaan yang bertingkat milik Roland Barthes, terdapat berbagai mitos yang ditemukan di dalamnya. Salah satu dari mitos tersebut adalah sepuluh tangan perempuan dewasa pada sampul dimana hal ini merepresentasikan peranan ganda yang dijalani oleh perempuan era 70-an, tanggung jawab baik urusan domestik (rumah tangga)

dan juga eksternal (karir). Kesepuluh benda yang dipegang oleh perempuan tersebut memiliki makna dan saling berpasangan secara horizontal, urusan domestik perempuan adalah hal yang dipentingkan, didahulukan dan merupakan penggambaran perempuan yang “seharusnya”. Sedangkan barang-barang yang menyangkut urusan eksternal adalah benda-benda yang merepresentasikan impian dan keinginan perempuan di samping urusan rumah tangga yang merupakan kewajibannya sebagai seorang istri, dan seorang ibu.

Seorang anak perempuan yang duduk di depan perempuan dewasa adalah representasi bagaimana masa depan anak tersebut sudah ditetapkan pada masa 70-an tepatnya di rezim Orde Baru. Bahwa anak tersebut sebenarnya sudah memiliki “beban turunan” yang diwariskan oleh Negara melalui ibunya. Dengan kata lain, suatu saat anak tersebut juga lah yang akan mengemban beban dan tanggungjawab ibunya yang sekarang di masa yang akan datang.

4.2 Pembahasan

Kemunculan majalah Femina di awal era 70-an memberikan suatu bentuk gebrakan baru yang mengatasnamakan perempuan dan ditujukan tak hanya untuk kaum laki-laki namun hingga dunia pemerintahan Indonesia. Fakta bahwa perempuan didominasi laki-laki juga sudah tidak asing lagi dan Femina menjadikan landasan tersebut sebagai salah satu alasan diterbitkannya majalah khusus perempuan ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh dan analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes dari tahap pemaknaan denotatif, konotatif hingga mitos, representasi perempuan Indonesia era 70-an oleh Femina pada sampul majalah edisi perdananya adalah perempuan yang tak hanya memiliki peranan ganda namun juga beban ganda dalam berbagai bidang baik dalam urusan internal seperti rumah tangga, dan eksternal seperti dalam urusan pendidikan, politik, dan karir. Perempuan Indonesia era 70-an direpresentasikan melalui Tuti sebagai seorang perempuan yang mandiri, berkarir, berpendidikan, namun pandai menyeimbangkan waktu dan tenaganya dalam berbagai macam bidang kepentingan. Perempuan Indonesia era 70-an juga direpresentasikan oleh Femina bahwa mereka terbebani, dan merasa dijadikan sebagai warga Negara kedua di Negara nya sendiri. Walaupun difasilitasi dengan organisasi-organisasi perempuan yang disediakan pada saat itu, tetap terdapat pengklasifikasian dan struktur yang secara tidak sadar tercipta. Perempuan Indonesia era 70-an memang diakui sebagai warga Negara, dengan posisi kedua posisi subordinat di bawah laki-laki di dalam negrinya sendiri. Perempuan Indonesia era 70-an disematkan beban dan tanggungjawab ganda baik urusan karir dan domestik, yang bisa dikatakan lebih banyak dibandingkan kaum laki-laki. Tanggungjawab laki-laki tidak lain adalah mencari nafkah dan menjadi kepala rumah tangga bagi keluarganya.

Perempuan Indonesia era 70-an yang direpresentasikan melalui sampul majalah Femina edisi perdana ini adalah bahwa perempuan memiliki dua sisi yang berbeda yang mencoba ditampilkan Femina, yaitu secara tersirat dan tersurat. Perempuan Indonesia yang cantik, sukses, pintar, dan bahagia adalah makna tersirat yang dapat diambil dari representasi perempuan Indonesia era 70-an pada saat itu melalui sampul, namun sebenarnya perempuan Indonesia era 70-an yang sebenarnya ingin Femina coba tampilkan dan gambarkan adalah bahwa perempuan Indonesia pada saat itu sesungguhnya sadar dan merasakan bahwa apa yang mereka hadapi dan terbebani adalah sesuatu yang kontra dengan apa yang coba pemerintah pada saat itu coba tunjukkan kepada dunia luar mengenai perempuan Indonesia era 70-an.

. Pada sampul majalah Femina edisi perdana peneliti menemukan makna representasi yang sejalan dengan praktik Ibuisme Negara yang terkandung secara tersirat yang mencoba disampaikan oleh Femina. Banyak sekali pihak-pihak yang kontra terhadap rezim Orde Baru, dan peneliti menilai bahwa Femina juga merupakan salah satu perusahaan yang menempatkan dirinya sebagai yang kontra terhadap rezim Orde Baru.

Dilihat dari sampul Femina, Femina seolah mengisyaratkan kepada pembacanya bahwa pemerintah melihat bahwa konstruksi sosial kontemporer resmi keperempuanan di Indonesia berasal dari kepentingan Negara dalam mempertahankan kekuasaan dan kontrolnya atas masyarakat. Meskipun tidak

secara khusus, hal ini dilakukan terutama melalui lembaga-lembaga yang mengatasnamakan perempuan seperti Dharma Wanita, Dharma Pertiwi hingga PKK.

Sampul majalah Femina edisi perdana ini sangat kental dengan sindiran Femina atas apa yang terjadi pada perempuan Indonesia saat itu. Ibuisme Negara adalah ideologi yang tepat untuk menggambarkan representasi perempuan Indonesia era 70-an di rezim Orde Baru saat itu. Menurut Suryakusuma (2011), Ibuisme Negara berasal dari unsur-unsur paling menindas, baik dari “pengiburumahtangaan” borjuis maupun paham ibuisme priyayi. Dalam Ibuisme, perempuan harus melayani suami, anak-anak, keluarga, masyarakat, dan Negara; dalam pengiburumahtangaan, perempuan diharuskan memberikan tenaga kerjanya secara cuma-cuma, tanpa mengharapkan prestise atau kekuasaan apa pun. Ibuisme Negara mempunyai efek mendomestikasi dalam proses pembangunan, dan didepolitiasasikan, seperti halnya seluruh masyarakat, melalui konsep “massa mengambang.” Seluruh proses domestikasi ini jelas bukan demi kemajuan kaum perempuan, tetapi demi “ketertiban”, “pembinaan” dan “stabilitas” Negara (2013:111).

Sampul majalah Femina ini merupakan sebuah konotasi pintu awal bagi perubahan untuk kehidupan para kaum perempuan Indonesia. Sampul ini adalah awal mula bagaimana Femina dapat merangkul dan mengajak seluruh perempuan Indonesia agar semuanya dapat berkontribusi dalam

perubahan yang nyata. Alhasil pada era saat ini sudah banyak komunitas-komunitas besar yang dibuat Femina yang merupakan suatu pertunjukan bahwa perempuan Indonesia sangat tidak bisa disepelekan seperti misalnya ‘Wajah Femina’, ‘*Writer’s Club*’, ‘Wanita Wirausaha’, dan masih banyak lagi. Melalui sampul majalah ini sebuah pergerakan yang sederhana mengatasnamakan perempuan Indonesia dimulai, dimana ini juga merupakan salah satu gerakan Feminisme. Dari beberapa golongan Feminisme, maksud gerakan perubahan yang ada pada sampul ini termasuk ke dalam beberapa golongan Feminisme karena tidak mencerminkan satu golongan Feminisme yang murni. Golongan-golongan tersebut adalah Feminisme Sosial, Feminisme Marxis dan Feminisme Liberal. Feminisme Liberal adalah dimana gerakan perubahan ini bertujuan bukan untuk menyaingi kaum laki-laki namun hanya agar sejajar dengan kaum laki-laki dan mendapatkan hak yang sama. Lalu pada Feminisme Marxis dimana gerakan perubahan ini disebabkan oleh adanya pengklasifikasian dan struktur yang tercipta oleh politik, sosial dan ekonomi. Kemudian yang terakhir adalah Feminisme Sosial dimana gerakan perubahan ini terjadi karena adanya tindakan opresi yang terjadi di seluruh strata yang tercipta di suatu kondisi.

menjadi strata-strata yang berbeda.

Menyadari akan hal tersebut, Femina mengusung suatu pergerakan yang sederhana namun kaya akan makna dan merupakan suatu titik awal perubahan jalan hidup kebanyakan perempuan Indonesia karena segmen Femina

itu sendiri tidak mengklasifikasikan kaum perempuan Indonesia, namun hadir untuk memenuhi keperluan seluruh perempuan Indonesia. Selain simbol-simbol yang menyindir namun disematkan pada makna sampul majalah edisi perdananya, Femina juga menawarkan suatu bentuk gebrakan dan makna perjuangan baru untuk perempuan Indonesia dilihat dari maknanya, sampai dengan maksud dari Femina dengan penerbitan majalah khusus perempuan ini. Mengingat kaku dan dinginya rezim orde baru mengenai kebebasan bersuara, hingga berpendapat, suatu gebrakan yang disematkan pada suatu sampul sudah sangat mencerminkan keberanian yang Femina miliki apalagi di awal penerbitan majalahnya. Seorang pemimpin redaksi Femina yaitu seorang perempuan berani menghadapi segala kemungkinan yang terjadi dimulai dari penutupan kantor Femina yang akhirnya dikebiri. Namun hal tersebut tidak membuat Femina dan redaksinya mundur dan menyerah, sehingga sisipan maknalah yang akhirnya dilakukan Femina untuk dapat bersuara melalui sampul majalah Femina yang tidak hanya sekedar *framing* akan situasi dan kondisi yang sebenarnya terjadi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Representasi Perempuan Indonesia era 70-an dalam sampul majalah Femina edisi perdana, September 1972”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1) Makna Denotasi dari “Representasi Perempuan Indonesia era 70-an dalam sampul majalah Femina edisi perdana, September 1972” adalah bahwa perempuan Indonesia era 70-an bersentuhan dengan banyaknya alat-alat yang menunjang pekerjaan rumah tangga dan di saat yang bersamaan juga bersentuhan dengan alat-alat kantor yang menunjang pendidikan dan karir perempuan. Selain itu perempuan Indonesia era 70-an juga turut selalu menjaga anaknya dengan jarak yang tidak jauh dari anak tersebut.

2) Makna Konotasi dari “Representasi Perempuan Indonesia era 70-an dalam sampul majalah Femina edisi perdana, September 1972” adalah bahwa perempuan Indonesia era 70-an sudah tidak lagi membutuhkan hanya sepasang tangan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan dan tanggungjawabnya sebagai seorang istri, ibu, dan perempuan karir. “Ribuan Tangan” adalah konotasi bagaimana perempuan berdiri bukan hanya sebagai perempuan rumah tangga namun juga seseorang multiperan dalam kesinambungan hidup baik dalam kehidupan internal (keluarga) dan eksternalnya.

3) Mitos dari “Representasi Perempuan Indonesia era 70-an dalam sampul majalah Femina edisi perdana, September 1972” adalah bahwa penanda, petanda dan tanda yang terdapat dalam sampul majalah Femina edisi perdana, merepresentasikan sebuah ideologi sederhana yakni Ibuisme Negara merupakan ideologi yang tepat dalam menggambarkan kondisi dan situasi perempuan Indonesia pada era 70-an tersebut dimana perempuan seolah-

olah “ditertibkan” dan “diorganisir” dan hal ini disebut dengan istilah “pengiburumahtangaan”.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai “Representasi Perempuan Indonesia era 70-an dalam sampul majalah Femina edisi perdana, September 1972” yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan masukan berupa saran-saran. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi petanda dan penanda yang ada pada sampul majalah Femina. Dengan menggunakan teori tersebut, peneliti meneliti konten makna yang terkandung pada sampul. Oleh karena itu, peneliti menyarankan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan lain seperti misalnya Analisis Wacana yang juga cocok untuk mengkaji penelitian ini secara kontekstual. 2. Peneliti juga menyarankan agar peneliti berikutnya dapat lebih memahami secara mendalam mengenai makna-makna yang terkandung dalam sebuah sampul majalah karena pada setiap sampul majalah pasti

memiliki filosofi, makna dan ideologi-ideologi tertentu.

3. Untuk industri media, terutama untuk Femina agar bisa mengangkat isu-isu yang ada pada kehidupan perempuan-perempuan masa kini yang kemudian disisipkan pada sampul sebagai filosofi sampul, karena peneliti melihat bentuk kritik yang coba Femina tampilkan dari masa ke masa kurang terrepresentasi dalam sampul majalah Femina.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, Buku teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Cetakan ke-1). Yogyakarta: Jalasutra.
- [2] http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/n!@file_skripsi/files207639826573.pdf
- [3] www.femina.co.id
- [4] http://www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/i_nyoman_sukiada.pdf
- [5] Hall, Stuart. 1997. *Representation Cultural Representations and Signifying Practice. The Open University*. Sage Publication. Ltd.
- [6] Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [7] Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [8] Suryakusuma, Julia. 2011. *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*. Depok: Komunitas Bambu.
- [9] Wibowo, Ibnu Teguh. 2013. *Belajar Desain Grafis* (Cetakan ke-1). Yogyakarta: Buku Pintar.